

## Keteladanan Yesus Dalam Mengasahi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini

**Restu Gulo**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia, Jakarta

Email: [gulorestu24@gmail.com](mailto:gulorestu24@gmail.com)

**Mei Mesrawati Zega**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia, Jakarta

### **Abstract:**

*Executing violence against students, discriminating between ethnicity and racial status and serving with the wrong motivation by focusing on self-interest is a service that is carried out without love. The purpose of this article is to discuss a form of Jesus' love that can be emulated by Christian religious education teachers who do not realize that love in carrying out their duties and responsibilities as an educator. This research uses a qualitative method with a literature approach. The results of research on the manifestation of Jesus' love that Christian religious teachers need to emulate are as follows: not showing favoritism towards student, caring about students, being patient, forgiving, willing to sacrifice and exemplary in teaching.*

**Keywords:** Example, Love, Gospel of John, Patience, Humility

### **Abstrak :**

Melakukan kekerasan terhadap murid, suka membedakan status suku dan ras serta melayani dengan motivasi yang salah dengan berfokus pada kepentingan diri sendiri merupakan pelayanan yang dilakukan tanpa kasih. Tujuan dari artikel ini adalah membahas wujud kasih Yesus yang dapat diteladani oleh guru pendidikan agama Kristen yang kurang merealisasikan kasih tersebut dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian wujud kasih Yesus yang perlu diteladani oleh guru agama Kristen adalah sebagai berikut: Tidak pilih kasih terhadap murid, peduli dengan murid, kesabaran, suka mengampuni, rela berkorban dan teladan dalam pengajarannya.

**Kata kunci:** Keteladanan, Kasih, Injil Yohanes, Kesabaran, Kerendahan hati

## **PENDAHULUAN**

Keteladanan mempunyai pengaruh penting di dalam kehidupan manusia dan terutama lagi teladan seorang pemimpin. Keteladanan juga merupakan hal terpenting yang perlu diperlihatkan oleh seorang pemimpin kepada orang yang dipimpin karena lebih berpengaruh dari pada seribu nasihat yang disampaikan.<sup>1</sup> Bukan hanya pandai berbicara tetapi juga mampu memberikan kontribusi lewat hidupnya bagi orang lain. Demikian pula kehidupan pribadi

---

<sup>1</sup> J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LBB, 1998), 5.

Yesus Kristus yang juga dikenal sebagai sosok guru Agung dan sekaligus Tuhan yang telah memberikan contoh dan teladan bagi para pengikut-Nya selama Ia melayani di dunia ini, terlebih-lebih kepada murid-murid-Nya yang selalu bersama-sama dengan Dia, dan juga orang banyak yang mendengar setiap pengajaran dan melihat tindakan-Nya.

Salah satu contoh dan teladan pengajaran Yesus yang pernah diajarkan kepada murid-murid-Nya adalah tentang hal mengasihi. Kristus tidak hanya berbicara tentang kasih yang berupa teori tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang bisa dilihat dan dinikmati oleh banyak orang melalui kematian dan pengorbanan-Nya di atas kayu salib, yang merupakan bukti nyata cinta kasih-Nya kepada manusia. Ia mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi satu dengan yang lain supaya tidak terjadi perpecahan di antara mereka.

Guru sudah seyogianya memiliki kasih dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Namun pada kenyataannya masih terdapat sebagian guru yang melakukan kekerasan terhadap peserta didiknya. Belum lama ini sebuah video yang berdurasi tiga menit viral di media sosial kasus seorang guru olahraga yang melakukan kekerasan kepada murid dengan membenturkan kepala siswanya di papan tulis. Insiden ini terjadi pada hari Sabtu, 29 Januari 2022 di SMP Surabaya.<sup>2</sup> Lebih lanjut Harro Van Brummelan mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan agama Kristen saat ini ada pendidik yang masih pilih kasih terhadap murid-muridnya.<sup>3</sup> Lebih menaruh perhatian kepada anak-anak yang orangtuanya memiliki jabatan bahkan suka membedakan antara suku dan ras. Ismael lebih lanjut menerangkan mengapa hal itu terjadi karena pengajar-pengajar saat ini sudah tidak berlandaskan kasih dalam melayani karena memiliki motivasi yang salah untuk kepentingan diri sendiri.<sup>4</sup>

Berdasarkan masalah di atas, artikel ini hadir untuk melihat bagaimana wujud kasih seorang guru yang diperankan oleh Yesus berdasarkan Injil Yohanes saat melayani murid-murid dan juga orang banyak. Tujuannya supaya guru pendidikan agama kristen dapat memahami serta mampu menerapkan kasih tersebut dalam kehidupannya selama melayani di dunia ini. Agar kasih itu tidak pura-pura dan bukan juga sekedar teori atau pun kata-kata indah semata melainkan dapat dilihat dan dirasakan oleh banyak orang.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>2</sup><https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/29/oknum-guru-benturkan-kepala-siswa-smp-di-surabaya-orangtua-lapor-polisi-dispendik-minta-maaf>. (diakses tgl.27 Feb 2022; pkl.7:24).

<sup>3</sup>Harro Van Brummelan, *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 1998), 51

<sup>4</sup> Andar Ismael, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),13.

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian kepustakaan.<sup>5</sup> Menurut Etty Indriaty bahwa, untuk membuat karya ilmiah langkah awal yang harus ditempuh adalah studi kepustakaan.<sup>6</sup> Sumber pustaka utama yang digunakan oleh penulis adalah Alkitab, buku-buku teologi, jurnal dan artikel yang terkait dengan topik pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Injil Yohanes**

Berdasarkan tradisi, maka gereja secara universal menerima dan mengakui bahwa Injil Yohanes ini ditulis oleh rasul Yohanes yang juga menjadi penulis dari surat 1 Yohanes, 2 Yohanes dan 3 Yohanes serta kitab Wahyu dengan alasan-alasan yang mendukung yakni *pertama*, ia adalah seorang Yahudi yang mengenal Palestin dengan dekat, yang mempunyai hubungan dengan negara lain dan mengetahui cara hidup mereka. *Kedua*, dia adalah seorang Yahudi yang telah terbiasa dengan bahasa Aram dan sekaligus saksi mata dari kejadian yang direkamnya (Yoh. 21:20-23). *Ketiga*, pada masa tuanya ia ditangkap dan dibawa sebagai tawanan ke pulau Patmos, dimana ia menulis surat pada zaman Kaisar Domitian kemudian ia dilepaskan lalu kembali ke Efesus dan meninggal pada usia kira-kira 100 tahun.<sup>7</sup> Irenneus sendiri yang merupakan murid Polikarpus mengatakan bahwa Yohanes sendirilah yang menerbitkan kitab Injilnya waktu ia tinggal di Efesus di Asia kecil, di tempat Ia menyebut Yohanes sebagai sang Rasul.<sup>8</sup> Tujuan dari Injil Yohanes ini adalah hendak membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah, semua yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 20:30-31).

Tahun penulisan Injil ini tidak diketahui secara pasti karena ada perbedaan pendapat dari para ahli dalam hal ini. Ada yang mengatakan tanggal penulisannya antara tahun 70-100M.<sup>9</sup> William Barclay mengatakan Injil Yohanes ditulis di kota Efesus kira-kira pada tahun 100 Masehi<sup>10</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahun penulisannya tidak dapat

---

<sup>5</sup> Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 81–82. Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya tidak diungkapkan dalam bentuk angka atau perhitungan.

<sup>6</sup> Etty Indriaty, *Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Abadi, 2000), 2.

<sup>7</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 36.

<sup>8</sup> Ibid. 48.

<sup>9</sup> Jhon Orane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis, Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), bk. 227.

<sup>10</sup> William Barclay, *Pemahaman Perjanjian Baru, Pengantar Historis, Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), bk. 227.

dipastikan, tetapi diperkirakan sekitar tahun 80-100 Masehi yang ditulis di Efesus sebuah kota di Asia kecil.

Injil Yohanes dan Injil Sinoptik memiliki beberapa perbedaan yang mencolok. Di dalam Injil Yohanes tidak mencatat kisah perumpamaan di dalamnya dan hanya mencatat tujuh mujizat yang dilakukan oleh Yesus, lima diantaranya tidak terdapat di dalam kitab-kitab Injil lainnya. Mujizat yang diceritakan oleh Injil Sinoptik, cuma dua saja yang terdapat dalam Injil Yohanes yakni Yesus memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:1; Mat. 14:13; Mark. 6:32; Luk. 9:10). Sedangkan mujizat yang kedua adalah Yesus berjalan di danau Galilea (Yoh. 6:16; Mat. 14:22; Mark. 6:45).

Empat Injil, masing-masing mempunyai tema tersendiri. Matius menekankan Yesus sebagai raja. Markus menekankan Yesus sebagai hamba. Lukas menekankan Yesus sebagai manusia dan Yohanes menekankan Yesus sebagai Allah. Tiga Injil sebelumnya mengadakan pendekatan Kristologi dari bawah; banyak mencatat hal tentang Yesus dari sisi manusia-Nya. Lalu lama-lama memuncak pada fakta bahwa Yesus adalah Allah. Sedangkan Injil Yohanes mengadakan pendekatan Kristologi dari atas. Ia memulainya dari atas, seperti ayat pembuka dari Injil ini yang berbunyi demikian, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yoh. 1:1).

### **Guru pendidikan agama kristen**

Secara etimologi istilah guru berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yakni “*gu*” dan “*ru*”. *Gu* artinya gelap dan *ru* artinya terang.<sup>11</sup> Dari dua suku kata tersebut terlihat bahwa istilah kata guru sungguh menarik untuk diperhatikan karena disusun dengan dua suku kata yang saling berlawanan. Bila diartikan secara hurufiah dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang menunjukkan terang untuk memusnahkan kegelapan atau pengetahuan untuk melumatkan kebodohan. Dengan kata lain guru adalah pembawa terang ditengah-tengah kegelapan. Dia mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan yang merupakan tenaga pengajar yang mengajar generasi muda menjadi manusia yang bermoral, takut akan Tuhan dan berakhlak mulia. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik. Bahwa guru mengubah tingkah laku setiap muridnya kearah yang lebih baik melalui ajaran yang bernilai atau berbobot tentang nilai-nilai hidup dan karakter guna menjadikan murid menjadi anak-anak yang berguna dan bermartabat. Guru bertanggung jawab mengajar untuk memberikan

---

<sup>11</sup> Jensen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), bks. 1–2.

dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar berhubungan erat dengan pengertian belajar yang mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri si pelajar. Selain mengajar guru juga memiliki tugas untuk melatih peserta didik dalam membantu mengembangkan nilai-nilai keterampilan atau potensi yang dimiliki oleh setiap murid agar lebih terarah sehingga berguna dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup peserta didik tersebut.

Guru pendidikan agama kristen menurut Stephen Tong adalah pendidik yang sudah mengalami kelahiran kembali, beriman kepada Yesus Kristus, memiliki kedewasaan rohani dan yang berpegang pada Alkitab sebagai sumber utama dalam pengajarannya.<sup>12</sup> Seorang yang memberikan pengetahuan tentang iman Kristen dan yang menjadikan Yesus sebagai role model dalam setiap tindakan dan aktivitasnya setiap hari dan teruntut dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik.<sup>13</sup> Sidjabat mengatakan bahwa guru PAK adalah seorang pemberita tentang kabar keselamatan dan juga seorang teolog.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama kristen adalah seorang yang memiliki pengalaman belajar, hidup baru dan yang tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan penginjil yang mengajarkan pokok-pokok iman Kristen yang di dasarkan pada Kitab Suci (Alkitab; Perjanjian lama dan Perjanjian Baru) dan yang membantu mengarahkan, mendewasakan, serta membimbing orang kepada jalan kebenaran dan yang mengimitasi Yesus dalam kehidupannya setiap hari.

## **Teladan Yesus dalam mengasihi**

### ***Teladan tidak pilih kasih***

Terkait sifat Yesus yang tidak pilih kasih dapat terlihat di dalam Injil Yohanes 4:9. Sejatinnya, perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria merupakan suatu perjumpaan yang tidak lazim. Karena antara Samaria dan Yahudi saling membenci sehingga mereka tidak saling bergaul. Hengki mengatakan bahwa, kebencian mereka terkait dengan persoalan sejarah pada zaman pembuangan.<sup>15</sup> Yesus yang sebagai orang Yahudi semestinya membenci orang Samaria; Tidak ingin bertemu, apalagi bercakap-cakap dengannya. Tetapi sebaliknya, Yesus berkunjung ke Samaria dan bertemu dengan seorang perempuan yang hendak

---

<sup>12</sup> Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), 72.

<sup>13</sup> Jhon Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 101–102.

<sup>14</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Kudus, 1993), 99–100.

<sup>15</sup> Hengki Wijaya, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77.

menimba air di sumur Yakub dan meminta minum kepadanya karena Ia sangat letih oleh perjalanan. Dari kisah ini memberikan indikasi bahwa di dalam pribadi Yesus sebagai seorang pengajar firman Allah, tidak ada rasa pilih kasih. Ia tidak memperlakukan orang Samaria sebagai musuh-Nya sebagaimana orang Yahudi membencinya, melainkan Ia datang dan bercakap-cakap dengan perempuan itu. Ini merupakan sebuah wujud kasih-Nya yang tidak dapat terlihat namun melalui Tindakan-Nya memperlihatkan secara nyata bahwa Ia tidak pilih kasih dalam mengajar.

### ***Teladan kepedulian***

Kepedulian Yesus begitu nyata bukan hanya kepada murid-murid saja tetapi juga pada orang-orang diluar kelompok murid-murid-Nya. Hal ini dapat terlihat dalam tindakan-Nya menyembuhkan orang-orang sakit seperti anak seorang pengawai istana (Yohanes 4:47-51), menyembuhkan orang yang sakit lumpuh pada hari Sabat (Yoh. 5:1-9), memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:1-15), mencelikkan mata orang buta (Yoh. 1:7). Membangkitkan Lazarus. Yohanes menulis bahwa Yesus menangis dan mencururkan air mata (Yoh.11:35). Ini menunjukkan betapa dalam kasih-Nya kepada orang-orang yang mengalami dukacita dan yang membutuhkan pertolongan (Yoh. 11:36). Ia penuh dengan belas kasihan, oleh karena itu Ia berbuat sesuatu untuk meringankan masalah atau penderitaan seseorang.

Di dalam Yohanes 17:9-19, terlihat disana kepedulian Yesus terhadap para murid-Nya yakni ketika Ia berdoa bagi mereka. Yesus mendoakan murid-murid-Nya supaya mereka dipelihara dan dilindungi oleh Allah serta menjadi satu dan mampu menghadapi setiap tantangan yang akan mereka hadapi kedepannya (Yoh. 9:11), karena sebentar lagi Ia tidak akan bersama mereka. Apabila relasi antara para murid tidak ada kesatuan hati dan tujuan yang sama dalam pelayanan, tentu akan menjadi penghalang dalam pemberitaan Injil. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Yesus sebagai guru menunjukkan kasih yang dimiliki-Nya lewat kepedulian terhadap orang yang diajar-Nya. bukan hanya ditunjukkan kepada kelompok para murid tetapi juga kepada orang banyak.

### ***Teladan mengampuni dan menegur yang salah***

Menegur merupakan bagian dari kasih seseorang kepada orang lain. Bila ada orang mengatakan bahwa ia mengasihi orang lain lalu tidak pernah menegur, menasihati dan memperingatkan seseorang ketika kedapatan bersalah, ia adalah orang yang tidak memiliki kasih.<sup>16</sup> Pernyataan ini dapat dimengerti bahwa kasih seseorang dapat terlihat ketika menegur

---

<sup>16</sup> Iswara Rintis Purwantara, *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 110.

dan memberikan nasehat kepada orang lain. Sedangkan mengampuni dapat diartikan merelakan (tidak memaksa seseorang untuk membayar hutangnya). Salah satu wujud dari kasih Yesus dapat terlihat ketika Ia menegur, memperingatkan dan mengampuni seseorang. Tindakan ini dapat terlihat di dalam Yohanes 8:3. Ia sedang berhadapan dengan seorang perempuan yang sudah kedapatan berzinah. Perempuan ini bisa dikatakan bahwa ia sudah melakukan kesalahan dengan melanggar hukum Allah. Sejatinya disini Yesus mempunyai kuasa untuk menghukum perempuan yang kedapatan berzinah tersebut karena Yesus adalah Allah. Namun, Ia tidak melakukan-Nya melainkan lebih memilih mengampuni kesalahan atau pelanggaran wanita itu. Lalu memberikan peringatan kepada perempuan itu dengan berkata, “*Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang*” (Yoh. 8:11).

Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa Yesus memiliki hati yang mengampuni kesalahan orang lain walau Ia sendiri ada dalam keadaan atau pada kondisi yang menyakitkan. Ia tidak mengutuk, mengkasari, ataupun memukul orang-orang yang kedapatan melakukan kesalahan. Ia malah menunjukkan kasih-Nya dengan cara mengampuni, menegur, menasehati, dan memperingatkan. Ia memberikan kesempatan kepada mereka untuk memulai hal yang baru dalam hidupnya.

### ***Teladan kerendahan hati***

Di dalam Yohanes 13:1-17 diceriterakan bahwa Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Pada hal sebenarnya yang pantas melakukan hal ini adalah murid-murid tetapi justru sebaliknya diambil alih oleh Yesus yang dikenal sebagai guru dan Tuhan, yang pantas dilayani bukan melayani. Pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan dalam rumah tangga di Timur. Seorang hamba membasuh kaki tamu-tamu yang tiba setelah menempuh jalan yang berdebu dan kotor.<sup>17</sup> Hal membasuh kaki bukan hal yang baru bagi murid-murid yang akhirnya digunakan oleh Yesus untuk menyatakan kepada mereka bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seorang budak ini pun bisa dilakukan oleh-Nya.

Dari wacana pembasuhan kaki para murid terlihat dengan jelas disana bahwa Yesus menanggalkan jubah kebesaran-Nya sebagai guru dan pemimpin demi melayani murid-murid. Ia menempatkan para murid di tempat yang utama yang perlu dilayani. Ini merupakan ciri hidup orang yang rendah hati dengan menganggap orang lain lebih utama (Filipi. 2:3).

---

<sup>17</sup> Merrill C. Tenney, *Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 1996), 191.

Max Lucado mengatakan bahwa ketika Ia melakukan tindakan yang berlawanan dengan pikiran dunia yang selalu mengutamakan jabatan dan kedudukan yang selalu ingin dilayani, Yesus memberikan contoh dan teladan seorang yang menjadi pemimpin dengan cara berlutut di hadapan para murid-Nya dan membasuh kaki mereka meskipun Ia adalah orang yang pantas dilayani bukan melayani.<sup>18</sup> Jadi, perbuatan yang dikisahkan dalam pasal ini merupakan sebuah pelajaran tentang kerendahan hati, dan memang demikianlah halnya; tetapi yang sangat ditekankan adalah kasih dibalik kerendahan hati, tanpa kasih tidak berkenan kepada manusia ataupun kepada Allah.

### ***Teladan kesabaran***

Kesabaran selalu menunjuk pada satu sikap yakni tidak mudah marah. Ini juga yang dilakukan oleh Yesus Kristus ketika menghadapi sikap dari pada murid-murid-Nya. Latar belakang hidup dan pengalaman mereka sehari-hari telah membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka. Yang terbiasa hidup sebagai nelayan, lautan luas dan badai telah menerpa dirinya menjadi keras, kuat dan pemberani. Mereka yang bekerja sebagai pemungut cukai, sudah pasti sifat-sifat licik dan curang bukanlah sesuatu yang sulit untuk mereka perbuat. Kristanto mengatakan bahwa, bukanlah hal yang mudah bagi Yesus untuk mendidik, mengajar dan melatih murid-murid-Nya, karena mengingat dari pada karakter mereka. Petrus tidak sabaran dan kasar. Yohanes sombong. Matius licik. Thomas ragu-ragu. Filipus bodoh.<sup>19</sup>

Kesabaran Yesus terhadap murid-murid-Nya dapat terlihat ketika Ia menghadapi kelambatan mereka memahami, mengerti dan mempelajari ajaran-Nya. Kejadian ini dapat terlihat di dalam Injil Yohanes 14 ketika Ia mengajarkan tentang rumah Bapa. Ia mengatakan bahwa, “*Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia*” (Yoh. 14:7). Salah satu dari kedua belas murid yang mendengar perkataan-Nya itu yakni Filipus. Ia memberi respon terhadap apa yang didengarnya dengan berkata kepada Yesus, “*Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami*” (Yoh. 14:8). Lalu Yesus menjawabnya dengan penuh kesabaran, “*Telah sekian lama Aku bersama-sama dengan kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*” (Yoh. 14:9).

Dari sini dapat dipahami bahwa Yesus begitu sabar dalam menghadapi sikap dari pada murid-murid-Nya. meskipun mereka melakukan kesalahan Ia tidak membenci mereka.

---

<sup>18</sup> Max Lucado, *Just Like Jesus: Belajar Memiliki Hati Seperti Hati-Nya* (Jakarta: Gloria Graffa, 2010), 27–28.

<sup>19</sup> Lilik Paulus Kristanto, *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 17.



Ia selalu dipenuhi dengan rasa kesabaran dalam menghadapi sikap dan karakter mereka semua. Walau kadang mereka menyakiti hati-Nya dengan tindakan dan perilakunya, namun Ia tetap sabar untuk mendidik, mengajar serta melatih mereka agar menjadi murid yang berguna. Margarita & Phidolijo menyatakan bahwa, Yesus memanggil mereka bukan untuk dijadikan sebagai alat mata pencaharian menunjang pelayanan-Nya selama melayani di dunia ini, tetapi Ia memanggil mereka dari yang tidak berpendidikan, dibuat-Nya menjadi orang yang berpendidikan agar berguna bagi kerajaan-Nya.<sup>20</sup>

### ***Teladan berkorban***

Pengorbanan Yesus sebagai guru Agung adalah rela berkorban; korban waktu, tenaga dan pikiran bahkan memberikan nyawa-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Marie Claire bahwa, di dalam kasih ada pemberian serta pengorbanan. Orang yang memiliki kasih adalah orang yang memberikan waktunya dan yang mengesampingkan kepentingan pribadinya demi orang lain. Dan orang yang memiliki kasih juga tidak merasakan beban walaupun letih di dalam melayani serta kasih tidak merasakan beban kalau harus mengeluarkan uang untuk sebuah pelayanan.<sup>21</sup> Artinya bahwa seseorang begitu sukar untuk berkorban bagi orang lain bila tidak didasarkan pada kasih. Karena orang yang tidak memiliki kasih tidak akan mungkin rela menghabiskan tenaga, pikiran, perasaan dan waktunya untuk kepentingan orang lain. Sama seperti Allah Bapa yang memiliki kasih yang begitu besar. Ia rela memberikan anak-Nya yang Tunggal untuk menjadi tebusan bagi banyak orang yang percaya kepada-Nya (Yoh. 3:16).

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa kasih Yesus terbukti melalui cara-Nya mengkorbankan waktu, tenaga dan pikiran bagi orang-orang yang diajar-Nya. Karena sedikit sekali orang-orang yang sungguh-sungguh merelakan waktunya, apalagi mengesampingkan kepentingan pribadinya bagi orang lain bila hal itu tidak membawa keberuntungan baginya. Namun Yesus lain dari semua guru yang ada pada saat itu, meskipun sudah lelah mengajar memberitakan kerajaan Allah tetapi Ia tidak menjadikan kelelahan-Nya sebagai alasan bagi-Nya untuk tidak melayani orang-orang yang haus akan pengajaran-Nya.

### **Aplikasinya bagi guru PAK**

---

<sup>20</sup> Margarita D.I.Ottu and Phidolijo Tamonob, *Profesi Guru Adalah Misi Hidup* (Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2021), 69.

<sup>21</sup> Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 298.

*Guru PAK tidak pilih kasih terhadap murid.* Membagi kasih secara seimbang kepada setiap murid. Guru bukan hanya dominan menaruh perhatian penuh kepada murid yang mendapat prestasi dan mengabaikan mereka yang pengetahuannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perbedaan akan membuat hati murid-murid lainnya yang tidak pintar merasa tidak diperdulikan. Padahal tugas seorang guru adalah mendidik dan mengajar; dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Namun dengan sikap perbedaan seperti itu membuat tugas guru yang sebenarnya tidak tepat pada sasaran dan tujuan yang dicapai.<sup>22</sup> Ukuran pengetahuan dari setiap orang itu tidak sama meskipun mereka sama-sama belajar materi yang dilakukan pada jam yang sama, tidak memberikan jaminan bahwa daya kuat antara dua insan yang berbeda memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami materi dalam kondrat yang sama. Karena itu, meskipun latar belakang kehidupan orangtua dari para murid bukan termasuk golongan yang terkemuka, memiliki status ekonomi rendah, serta serba kekurangan. Guru harus tetap memandang mereka sebagai orang yang perlu dilayani, didik, dibentuk dan dibimbing dengan penuh kasih, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial diantara peserta didik. Karena kasih yang diajarkan oleh Yesus adalah kasih yang tanpa syarat, tidak melihat suku dan agama.

*Guru PAK harus peduli dengan murid.* Kepedulian telah dinyatakan terlebih dahulu oleh Yesus ketika melayani murid-murid-Nya maupun orang banyak. Terhadap kelompok para murid Ia berdoa untuk mereka. Terhadap kelompok orang banyak, Ia menyembuhkan saki penyakit mereka. Ia sebagai guru tidak hanya menjadi berkat bagi murid-murid-Nya tetapi juga menjadi berkat bagi orang lain yang ada dilingkungan sekitar. Menjadi guru tidak hanya sebatas mengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi memiliki integritas dan rasa tanggungjawab secara rohani terhadap kehidupan peserta didiknya, yakni: mendoakan dan meyerahkan kehidupan mereka kedalam tangan Tuhan. Sudarwan mengatakan bahwa, kepedulian guru secara jasmani adalah memperhatikan kesehatan dan kehidupan pribadi siswanya dan mau mendengarkan masalah nara didiknya maupun orangtuanya. Sedangkan secara rohani ia dengan rendah hati mendoakan setiap murid-murinya.<sup>23</sup>

*Guru PAK harus sabar.* Sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru pendidikan agama Kristen perlu memiliki kesabaran dalam mendidik. Karena ia tidak sedang berhadapan dengan benda mati melainkan manusia yang bisa bergerak, berpikir dan berperilaku. Kesabaran dalam mendidik sangat diperlukan. Yesus telah menunjukkan contoh dan teladan

---

<sup>22</sup> Joko Wibowo, *Guru Idolaku* (Kebumen: Guepedia, 2020), 12.

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 24.

dalam hal kesabaran ketika menghadapi sikap dari kedua belas murid-Nya yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Dalam menghadapi sifat mereka satu-persatu, Yesus selalu dipenuhi dengan kesabaran. Ia tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik melainkan dengan kasih yang diutarakan lewat kesabaran. Demikian pula guru pendidikan agama Kristen masa kini untuk merealisasikan hal yang sama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sabar terhadap murid-muridnya.

*Guru PAK harus suka mengampuni.* Pengampunan merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah. Sifat seperti ini juga diterapkan oleh Yesus dalam mendidik murid-murid-Nya dan juga orang yang telah berbuat dosa. Ketika murid-murid melakukan suatu kesalahan, Ia tidak menaruh dendam atau pun kebencian terhadap mereka. Melalui pengampunan, Yesus menunjukkan bahwa Ia sangat mengasihi mereka. Pengampunan yang ditunjukkan-Nya bukan berarti Ia kompromi atau setuju dengan apa yang salah, melainkan Ia memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Ketika Ia mendapati murid-murid melakukan kesalahan, Ia langsung menegur. Teguran yang diberikan bukan karena emosi semata tanpa tujuan, tetapi membawa kepada perubahan hidup bagi orang yang menerima teguran tersebut. Menegur tidak bertentangan dengan kasih.<sup>24</sup> Alkitab mengatakan apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia dibawah empat mata (Mat. 18:15). Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen juga harus menerapkan hal yang sama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pengajar dan penginjil yakni suka mengampuni dan menegur murid yang kedapatan berbuat salah dengan berlandaskan kasih. Pengampunan yang diberikan merupakan perwujudan realisasi dari pengampunan yang pernah diterapkan oleh Yesus.

*Guru PAK harus rela berkorban.* Rela rugi demi kepentingan murid yang sedang dididik. Guru tidak mementingkan diri sendiri melainkan memikirkan kepentingan orang lain. Pengorbanan guru tidak hanya ditinjau dari segi materi tetapi juga dari segi waktu, tenaga dan pikiran. Guru yang baik, akan memberikan waktunya bagi orang lain walau dalam keadaan sudah lelah dalam melayani. Sama seperti Yesus yang rela mengorbankan waktu dan jam istirahat-Nya bahkan tenaga dan pikiran-Nya untuk melayani. Ini merupakan contoh dan teladan yang harus diterapkan oleh guru pendidikan agama Kristen masa kini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, yakni mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Kelelahan bukan menjadi alasan

---

<sup>24</sup> Purwantara, *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*, 109–110.

bagi seorang pengajar untuk tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar dan mendidik muridnya. Hal ini dapat dilakukan karena kasih dan hati yang mau melayani sesama.

*Guru PAK harus menjadi teladan dalam pengajarannya.* Sebagai guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sekedar membagikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi menjadi contoh dan teladan yang patut digugu dan ditiru baik dalam segi perkataan, perbuatan dan tindakannya setiap hari. Supaya menjadi guru yang patut dicontoh dan diteladani oleh murid dan orang banyak, terlebih dahulu hidup seorang guru haruslah hidup yang mengkristus..<sup>25</sup> Dengan demikian akan mampu menerapkan perbuatan Yesus yang mampu menyandingkan pengajaran dan ucapan-Nya. Sehingga menjadi teladan dalam perkataan yang tidak berlawanan dengan perbuatan. Matheus Mangentang mengatakan bahwa, hanya murid Kristus yang sungguh-sungguhlah yang dapat menjadi terang atau saksi dan yang mampu memimpin orang lain kepada Kristus.<sup>26</sup>

## **KESIMPULAN**

Kasih itu abstrak; tidak bisa dilihat, tidak bisa disentuh dan juga tidak berbentuk pula. Kasih juga bukan hanya sekedar rentetan kata-kata indah atau pun puisi melainkan kasih itu perlu diwujudkan nyata dalam tindakan nyata. Kasih sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik kristen dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya agar setiap pekerjaan yang dikerjakannya tidak menjadi beban dan merugikan orang lain. Kasih memperlakukan orang lain seperti ia memperlakukan dirinya dan tidak berbuat kasar terhadap sesama. Sama seperti Yesus sebagai guru dan Tuhan telah berhasil mengajarkan dan mengimplementasikan wujud dari kasih tersebut dalam pelayanan-Nya selama kurang lebih tiga setengah tahun lamanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Price, J.M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: LBB, 1998.

<https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/29/oknum-guru-benturkan-kepala-siswa-smp-di-surabaya-orangtua-lapor-polisi-dispendik-minta-maaf>. (diakses tgl.27 Feb 2022; pkl.7:24).

Van Brummelan, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 1998

Ismael, Andar. *Selamat Menabur*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, and Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

---

<sup>25</sup> Matheus Mangentang, Moses Wibowo, and Dkk, *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 131.

<sup>26</sup> Matheus Mangentang et al., "Strategi Pemuridan Bagi Narapidana Di Lp Cipinang Jakarta Timur Berdasar Pada 2 Timotius 4:2 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Misi Kaum Marginal," *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 1 (2020): 1.

- Indriaty, Etty. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Abadi, 2000.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980.
- Orane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis, Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Yohanes 8-21*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Sinamo, Jensen. *8 Etos Keguruan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 1*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.
- Nainggolan, Jhon. *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Kudus, 1993.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77–96.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Tenney, Merrill C. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Lucado, Max. *Just Like Jesus: Belajar Memiliki Hati Seperti Hati-Nya*. Jakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Kristanto, Lilik Paulus. *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- D.I.Ottu, Margarita, and Phidolijo Tamonob. *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*. Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2021.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Wibowo, Joko. *Guru Idolaku*. Kebumen: Guepedia, 2020.
- Danim, Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana, 201.
- Purwantara, *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih, 109-110*
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 150–162.
- Mangentang, Matheus, Moses Wibowo, and Dkk. *Kesetiaan Yang Memahat Hati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Mangentang, Matheus, Malik Bambang, Dyulius Thomas Bilo, and Moses Wibowo. "Strategi Pemuridan Bagi Narapidana Di Lp Cipinang Jakarta Timur Berdasar Pada 2 Timotius 4:2 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Misi Kaum Marginal." *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 1 (2020): 1–9.